ISSN: 2746-3265 (Online)
Volume 1 Issue 2 August 2020
Published by Mahesa Research Center
# Pola Arsitektur Bangunan Istana Niat Lima Laras di Kabupaten Batu Bara

Indah Rezeki Putri*, Achiriah, Anang Anas Azhar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Abstract*

*This article discusses the Architectural Patterns of the Five Laras Niat Palace in Batu Bara Regency. This palace was founded during the reign of Datuk Mad Yudha. This palace has a mix of European, Chinese and Malay style architecture. This study uses the historical method in four writing steps, namely; heuristics, verification or criticism, interpretation, and historiography, with an architectural approach. This palace has unique carvings and decorations. Some of the carvings contained in the architectural pattern of the Five Laras Intentional Palace building, are: Flower Susun Kelapa, Ricih Wajid, Clove Flower, Banana Heart, Dumping Rice, Single Corn, Tapuk Pinang, Bees Bergayut, Endless Tile, Sula Wheel, Crown Flower, A Herd of Ducks Going Home in the Evening, and Arrange Betel. After the death of the Datuk, this palace was slowly being abandoned by the Kedatuan Lima Laras family, because the condition was no longer feasible. Until now, the Niat Lima Laras Palace remains one of the people's pride and is a major historical tourist destination in Batu Bara Regency.*

*Keywords: Cultural heritage; architectural pattern; Lima Laras Palace.*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Pola Arsitektur Istana Niat Lima Laras di Kabupaten Batu Bara. Istana ini didirikan pada masa pemerintahan Datuk Mad Yudha. Istana ini memiliki perpaduan arsitektur bergaya Eropa, Cina, dan Melayu. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dalam empat langkah penulisan, yaitu; heuristik, verifikasi atau kritik, interpretasi, dan historiografi, dengan pendekatan arsitektur. Istana ini memiliki ukiran dan ragam hias yang unik. Beberapa ukiran yang terdapat di dalam pola arsitektur bangunan Istana Niat Lima Laras, ialah: Bunga Susun Kelapa, Ricih Wajid, Bunga Cengkeh, Jantung Pisang, Jagung Tunggal, Tapuk Pinang, Lebah Bergayut, Genting Tak Putus, Roda Sula, Bunga Mahkota, Sekawanan Itik Pulang Petang, dan Susun Sirih. Pasca mangkatnya Sang Datuk, istana ini perlahan mulai ditinggalkan oleh para keluarga Kedatukan Lima Laras, karena kondisinya yang sudah tidak layak. Sampai saat ini, Istana Niat Lima Laras tetap menjadi salah satu kebanggan masyarakat dan menjadi destinasi wisata sejarah utama di Kabupaten Batu Bara.

Kata kunci: Cagar budaya; pola arsitektur; Istana Lima Laras

## PENDAHULUAN

Batu Bara adalah sebuah wilayah yang terletak di Pesisir Timur Pulau Sumatera. Dalam catatan sejarah, seorang utusan dari Penang bernama John Anderson pernah mengunjunginya dan mengatakan bahwa sudah ada pemukiman di sini yang mulai dihuni sekitar awal abad ke-18. Penduduk yang mendiami wilayah ini kebanyakan berasal dari Minangkabau yang hadir karena aktivitas perdagangan. Migrasi penduduk tersebut kebanyakan melewati transportasi air, seperti laut dan sungai yang lazim digunakan pada masa tersebut (Sinar, 2006).

Setiap daerah yang berada di wilayah Batu Bara, dipimpin oleh seorang kepala kampung. Daerah-daerah yang terus berkembang, membentuk sebuah ikatan politik yang jauh lebih besar, seperti kerajaan-kerajaan kecil (kedatukan). Kesatuan politik ini hadir karena di beberapa wilayah, terdapat banyak saudagar kaya yang memiliki kekuatan finansial maupun pengaruh di masyarakat. Beberapa kedatukan yang ada di Batu Bara, antara lain: Kedatukan Tanah Datar (ibukotanya Padang Genting), Lima Puluh (ibukotanya Perupuk), Pangkalan Pesisir (ibukotanya Muara Pesisir, di Selatan Selat Malaka), Lima Laras (ibukotanya Kampung Bagak), Pagurawan (ibukotanya Kuala Pagurawan), dan Limau Purut (ibukotanya Kampung Limau).

Kalau dilihat dari susunan tarombonya, raja-raja (Datuk) yang memimpin Istana Niat Lima Laras berasal dari Kedatukan Lima Laras. Istana ini diperkirakan sudah berdiri sejak abad ke-18. Istana tersebut diberi nama “Niat”, karena Datuk Mad Yuda sebagai pendiri istana tersebut bernazar kalau keberangkatannya ke Penang untuk berdagang menuai keuntungan yang besar, ia akan membangun sebuah istana yang megah untuk para

ARTICLE HISTORY: Submitted **August 9, 2020** | Accepted **August 15, 2020** | Published **August 27, 2020**
HOW TO CITE (APA 6th Edition):
Putri, Indah R., Achiriah, Azhar, A.A. (2020). Pola Arsitektur Bangunan Istana Niat Lima Laras di Kabupaten Batu Bara. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*. *1*(2), 61-68.
CORRESPONDANCE AUTHOR: indahrezekiputri24121997@gmail.com

istri tercintanya. Sejak didirikan sampai kedatukan ini runtuh, diperkirakan ada 12 orang raja (Datuk) yang pernah memerintah di istana tersebut (Morna, 2010).

Istana ini dibangun atas prakarsa Datuk Mad Yuda, yang memerintah sebagai Datuk terakhir dari Kedatukan Lima Laras. Istana ini mulai dibangun tahun 1907 dan selesai pada tahun 1912. Dalam pembangunannya, istana ini diperkirakan memakan biaya sebesar 150.000 Gulden. Proses pembangunan istana ini dilakukan dengan mendatangan ahli-ahli bangunan yang berasal dari Cina. Dalam memerintah, Kedatukan Lima Laras membawahi kampung-kampung yang lebih kecil. Biasanya, kampung yang lebih kecil tersebut dipimpin oleh orang-orang kepercayaan Datuk, dengan gelar O.K (Orang Kaya).

Dalam serangan agresi Belanda pertama (1946-1947), Istana Lima Laras sempat dijadikan markas pertahanan dari para pejuang setempat, dalam menghadapi serangan pihak Belanda. Hal ini lantaran, pihak Kedatukan Lima Laras yang juga memiliki rasa penolakan terhadap Kolonial Belanda, sehingga mereka merelakan istana kebanggaannya dijadikan markas militer para pejuang. Pasca kemerdekaan Indonesia, bangunan Istana Lima Laras mulai mengalami kerusakan di beberapa bagiannya. Sejak saat itu, para keluarga Kedatukan Lima Laras, mulai meninggalkan istana ini dan mencari penghidupan di tempat lain. Parahnya lagi, sekitar tahun 1970-an, Istana Lima Laras sudah sangat tidak layak untuk ditinggali. Sejak saat itu sampai sekarang, istana ini kosong tanpa ada penghuninya, dan hanya bisa dijadikan sebagai tempat wisata sejarah (Lubis, 2012).

Istana Niat Lima Laras terletak di Desa Lima Laras, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara, tepatnya terletak pada km 18 sebelah kiri jalan lintas Medan menuju Kisaran. Istana Niat Lima Laras dibangun di atas tanah seluas 1 Hektar yang berbatasan dengan: sebelah utara, berbatasan dengan sungai dan jalan menuju Kecamatan Tanjung Tiram, sebelah selatan, berbatasan dengan perkebunan kelapa sawit, sebelah timur dan barat, berbatasan dengan pemukiman penduduk. Kompleks Istana Niat Lima Laras mempunyai areal yang telah dipugar, kompleks tersebut terdiri dari tiga buah bangunan yakni; bangunan istana; bangunan tempat menenun; dan bangunan kamar mandi. Selain ketiga bangunan tersebut, juga terdapat tiga buah sumur yang terletak di sebelah timur dan barat bangunan istana yang sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat sekitarnya (Morna, 2010).

Bangunan Istana Niat Lima Laras bersifat bangunan konstruksi kayu yang terdiri di atas tiang-tiang beton segiempat berlantai tiga, dengan orientasi utara-selatan. Bangunan Istana Niat Lima Laras memiliki unsur budaya yang sangat kental dengan corak kuning yang melambangkan budaya Melayu. Bangunan istana ini berdiri di atas permukaan tanah datar yang secara umum terbagi atas empat bagian yakni: bangunan serambi depan, bangunan serambi samping, bangunan induk dua buah, dan bangunan serambi belakang. Bangunan istana ini memadukan arsitektur bergaya Eropa, Cina, dan Melayu. Arsitekturnya yang megah dan besarnya bangunan, dapat menggambarkan bahwa para penghuni istana ini berkehidupan yang cukup dan makmur (Morna, 2010).

## METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan arsitektur. Menurut J. Gilbert, metode sejarah adalah sebuah aturan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sumber sejarah secara tajam, terukur, dan menghasilkan sebuah temuan baru dalam bentuk tertulis. Sementara itu menurut A. Daliman, metode penelitian sejarah adalah sebuah aturan terukur, yang digunakan untuk menyelesaikan sebuah masalah secara kritis, dan menghasilkan sebuah temuan-temuan dalam bentuk tertulis. Secara umum, dalam metode penelitian sejarah terdapat empat langkah yang dilakukan, yaitu: heuristik, verifikasi atau kritik, interpretasi, dan historiografi (Daliman, 2012).

Dalam penelitian ini juga, penulis memperoleh data dari hasil obervasi di Istana Niat Lima Laras, Kabupaten Batu Bara. Mewawancarai sejarawan, keturunan dari Kedatukan Lima Laras, dan para pemuka adat Melayu di Batu Bara. Serta, membaca dan menelaah dokumen-dokumen yang terkait dengan sejarah Batu Bara, terkhusus Istana Niat Lima Laras.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Arsitektur Istana Niat Lima Laras

Arsitektur Istana Niat Lima Laras secara umum, terlihat sederhana dalam konteks seni arsitektur yang bermotif ciri khas Melayu, yakni bewarna kuning, putih, dan hijau. Ragam hias ini, ada yang menyebutnya motif, namun ada juga yang menyebutnya dengan ornamen. Menurut buku *Motif dan Ornamen Melayu* karangan Tengku Luckman Sinar, disebutkan bahwa, ornamen Melayu adalah perpaduan dari sebuah kesenian yang pada zaman dahulu sering dilakukan oleh masyarakat di waktu luang. Tambahnya lagi, orang-orang Melayu sudah sejak zaman dahulu memiliki keahlian dalam seni memahat patung. Hal ini bisa kita lihat di situs bersejarah Candi Bahal, yang terletak di Padang Lawas, Candi di Muara Takus, dan Kota Cina yang terletak di Labuhan Deli, Medan (Sinar, 2007).

Istana Niat Lima Laras awalnya dibangun atas prakarsa Datuk Mad Yudha sekitar tahun 1912, yang dibangun dengan sangat megah. Istana ini juga pernah mengalami beberapa kali renovasi, karena di beberapa bagiannya terdapat kerusakan yang cukup parah. Uniknya, istana ini dahulu dibangun di sekitaran aliran sungai yang dahulu menjadi alat transportasi utama pada zaman tersebut. Menurut Datuk Muhammad Azminsyah, salah seorang keturunan Kedatukan Lima Laras, sungai-sungai yang berada di sekeliling istana ini dahulu digunakan oleh para zuriyat kedatukan untuk berdagang, menjalin silaturahmi, dan pastinya menjadi satu-satunya alat penghubung dengan kedatukan lainnnya (Wawancara dengan Datuk Muhammad Azminsyah).

Sementara menurut Buyung Morna, Istana Niat Lima Laras dulunya adalah sebuah kerajaan yang makmur, dibangun dengan sebuah nazar dari Datuk yang bernama Mad Yudha. Istana ini ia persembahkan untuk keempat istri tercintanya, dan dia bernazar "Apabila nanti dia berdagang dan mendapatkan laba yang sangat besar maka ia akan membangun istana yang megah untuk keempat isterinya". Akhirnya, dagangannya pun mendapatkan untung yang besar, dan dia membangun istana tersebut sebagai bentuk menunaikan nazarnya. Desain arsitektur istana ini di desain langsung oleh datuk, dengan para pekerja yang didatangkan dari luar negeri, seperti Cina, Eropa dan Melayu (para prajurit kerajaan). Istana ini memadukan lebih dari satu unsur kebudayaan dalam bentuk ukirannya. Namun, ukiran Melayu mendapat porsi yang lebih banyak dan mempunyai makna tersendiri di dalamnya (Wawancara dengan Buyung Morna).

Istana Niat Lima Laras memiliki beberapa ruangan megah, yang semuanya menghadap ke arah mata angin. Selain itu, istana ini juga terdiri dari tiga tingkatan yang berbeda-beda. Lantai pertama terbuat dari beton, lantai kedua dan ketiga terbuat dari kayu. Namun kalau kita cermati lebih dalam, hampir di setiap bangunannya terdapat bahan kayu yang menjadi ciri khas istana ini. Di dalam istana juga terdapat banyak ruangan-ruangan yang seluruhnya terbuat dari kayu dan 14 kamar yang memiki fungsi berbeda-beda (Ordilla, 2016).

Jika diamati dengan seksama, istana ini memiliki pintu dan jendela yang sangat banyak, yang difungsikan sebagai tempat cahaya dan udara masuk. Di dalam ruangan istana juga terdapat tangga berputar, untuk menaiki ruangan lantai tiga. Di bagian masing-masing istana terdapat ukiran-ukiran yang sangat unik dan menarik, istana tersebut dicat dengan warna kuning keemasan yang menjadi warna kebesaran masyarakat Melayu (Morna, 2010).

Pada bagian luar istana terdapat tiang dengan lilitan unik yang bermakna tegaknya suatu kerajaan. Selain itu, di luar istana terdapat ukiran-ukiran unik lainnya yang terdapat di pintu, lubang angin, bahkan di seluruh bagian istana yang memiliki arti tersendiri. Selain itu, di sekitaran komplek istana terdapat rumah keturunan kedatukan yang saat ini dihuni oleh Datuk Muhammad Azminsyah sebagai keturunan ke-13. Hal lainnya, terdapat sebuah alat penyimpanan meriam, makam-makam keturunan Datuk, tempat tenun kedatukan, tempat mandi, serta dikelilingi pohon-pohon di dekatnya.

Pilar bangunan istana ini terdiri dari tiang-tiang kayu, dengan warna kuning dan hijau. Dinding-dinding istana juga terbuat dari kayu dengan jendela kayu dan pintu kayu. Kehadiran Istana Lima Laras menjadi saksi bisu akan kebesaran Kedatukan Lima Laras. Istana ini dibangun atas perintah dari Datuk Mad Yudha (yang

bergelar Sri Diraja). Istana ini mulai dibangun pada tahun 1912, dengan perpaduan bangunan Cina, Eropa, dan Melayu, serta menelan biaya sekitar 150.000 gulden. Untuk membangu istana semegah ini, Sang Datuk mendatangkan para pekerjanya dari Cina dan Penang, yang berjumlah sekitar 80 orang (Syukri, 2017).

### Pola Arsitektur Istana Niat Lima Laras

Sejak awal didirikan, Istana Lima Laras memiliki ukiran yang unik dan memiliki makna tersendiri. Ukiran tersebut, biasanya diletakkan pada pintu, jendela, ventilasi, dan atap. Biasanya, setiap ukiran Melayu memiliki ungkapan-ungkapan simbolis tentang keagungan Tuhan, terlebih mengarah kepada Sang Maha Pencipta. Oleh karena itu, di dalam seni ukiran Melayu selalu kita jumpai pertautan beberapa bentuk kehidupan, seperti; tumbuh-tumbuhan yang saling berangkulan dengan serasi yang satu dengan yang lain membentuk gerak sendiri-sendiri, tetapi tidak terpisahkan dalam kesatuan wadahnya (Alamsyah & Wahid, 2013).

Pada dasarnya, bentuk motif yang diciptakan oleh masyarakat Melayu terdiri dari kelompok seni ornamen berbentuk motif geometris, motif tumbuh-tumbuhan (*Flora*), bentuk hewan (*Fauna*), bentuk benda alam dan bentuk kombinasi. Bentuk motif geometris menggunakan komposisi garis lengkung, lurus, segitiga, segiempat, segilima, ikal, meander, spiral dan sebagainya. Ornamen geometris dalam seni ukiran Melayu banyak digunakan untuk menghias bagian pinggiran suatu benda. Ukiran ornamen bentuk tumbuh-tumbuhan dalam masyarakat Melayu mendominasi bentuk hiasan yang sudah digayakan secara horizontal maupun vertikal. Istana Niat Lima Laras memiliki ukiran ornamen yang sangat unik mulai dari bagian ukirannya sampai kepada bangunan-bangunannya (Avianti, 2011).

Pada gerbang utama memasuki Istana Niat Lima Laras terdapat sepasang meriam. Meriam ini digunakan pihak kedatukan untuk memanggil rakyat jika terjadi sesuatu. Istana ini terdiri dari tiga lantai, seluruh bangunannya terbuat dari kayu, kecuali bagian bawah fondasi yang terbuat dari batu. Istana ini dicat dengan warna kuning dan hijau seperti kebanyakan warna dan bangunan ciri khas masyarakat Melayu. Pada atap bagian depannya, terdapat hiasan yang berasal dari Cina yang disebut dengan Tocang. Tocang ini didatangkan langsung dari Cina dan berfungsi sebagai penanda selamat datang.

Di luar istana terdapat tangga berbentuk lilitan, atau berpiling tiga yang bermakna tegaknya suatu kedatukan, ulama dan adat. Maksud dari hal tersebut ialah, apabila ketiganya bersatu, maka makmurlah suatu kerajaan. Di bagian luar istana juga terdapat beberapa anak tangga yang menghubungkan bagian teras dengan bagian lainnya, yang terletak pada sisi kanan dan kiri istana. Selain tangga yang menghubungkan ke bagian teras istana, terdapat pula tanga yang berbentuk spiral, yang berada di dalam istana. Tangga ini biasa digunakan oleh pihak kedatukan untuk naik ke lantai tiga, yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya para pembesar kedatukan (Wawancara dengan Datuk Muhammad Azminsyah).

Di luar sebelah kanan dan kiri istana terdapat tiang melengkung bergaya ala bangunan Eropa. Tiang-tiang ini didesain langsung oleh tangan lihai Datuk Mad Yuda. Selain itu, pada bagian ini terdapat banyak sekali ukiran-ukiran unik yang menjadi ciri khas Istana Niat Lima Laras. Di antara ukiran-ukiran yang terdapat di dalam struktur bangunan istana ini, ialah: Bunga Susun Kelapa, Ricih Wajid, Bunga Cengkeh, Jantung Pisang, Padi Merunduk, Jagung Tunggal, Tapuk Pinang, Lebah Bergayut, Genting Tak Putus, Roda Sula, Bunga Mahkota, Sekawanan Itik Pulang Petang, dan Susun Sirih. Seluruh ukiran ini memiliki bentuk dan maknanya masing-masing. Tapi rata-rata, hampir semua jenis ukiran ini bermakna, kemakmuran, keagungan, kedamaian, kejayaan, dan ketentraman.

Pada bagian belakang istana terdapat suatu bangunan yang dahulunya digunakan untuk menenun. Kompleks istana ini mempunyai areal seluas satu hektar yang telah dipugar, bagian tersebut ialah: bangunan utama istana, bangunan belakang istana, dan kamar mandi istana, yang di dalamnya terdapat sumur besar sebagai sumber air utama bagi istana ini, serta masih difungsikan oleh masyarakat sekitarnya. Berdasarkan hasil pengukuran, luas bangunan Istana Niat Lima Laras adalah 40 x 35 $m^2$. Bangunan istana ini terdiri dari tiga susunan lantai, yaitu: lantai kesatu merupakan fondasi yang terbuat dari beton, lantai kedua merupakan bangunan utama yang terbuat dari kayu atau papan, lantai ketiga terletak pada bangunan induk juga yang terbuat dari kayu dan papan (Morna, 2010).

Struktur istana ini memiliki fondasi bangunan berupa tiang beton yang berukuran 2,75 m, dan berdiri tegak dari lantai satu sampai tiga. Sementara tiang yang berbentuk segiempat, memiliki diameter 47,5 x 47,7 cm dan 70 x 70 cm. Tiang-tiang utama dalam struktur istana ini, disatukan dengan sebuah pagar dari bahan kayu, yang terletak di bagian samping lantai dasar, sebagai pengamanan bangunan. Ukuran setiap sambungan tersebut sekitar 90 cm, dan tingginya dari dasar sampai ke atas, sekitar 90-100 cm. Jumlah tiang-tiang beton penyangga bangunan istana ini berjumlah sekitar 60 batang. Setiap sisi batang berisi ornamen berbentuk kubus, yang posisinya saling menghadap.

Bagian atas atau ujung setiap tiang beton dihubungkan dengan balok tarik dan balok lari berukuran 14 x 17 cm yang sekaligus merupakan tempat melekatnya papan lantai bagian bawah. Penghubung antara lantai satu dan dua, terdapat dua buah anak tangga, di depan dan belakang istana. Sementara itu, posisi tangga-tangga yang lainnya berada di samping kanan dan kiri istana yang menjadi penghubung antara ruangan utama dan dapur.

*Gambar 1. Istana Niat Lima Laras*
*Sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id*

Memasuki lantai dasar bangunan dapat melalui tiga buah pintu gerbang yang terletak di bagian depan (utara) atau bagian samping timur dan barat yang berbentuk setengah lingkaran (tapal kuda). Secara keseluruhan kontruksi bangunan Istana Niat Lima Laras bagian atas semua terbuat dari bahan kayu kecuali atap bangunan terbuat dari genteng berbentuk setengah lingkaran tidak menggunakan kucu atau pengait seperti genteng biasa sekarang ini. Lantai kedua tempat berdirinya tiang berukuran 14 x 14 cm terbuat dari papan berukuran panjang 5 cm, lebar 20 cm, dan tebal 3 cm.

Penataan ruangan dalam atau interior tidak jauh berbeda satu dengan yang lainnya, yaitu sekeliling bangunan memiliki koridor, setiap kamar terdapat pada bagian tengah dan belakang. Demikian pula dengan anjungan atau teras terdapat tiga buah masing-masing berada di bagian depan (utara), samping timur dan barat dari ruang utama. Kedua buah tangga yang berada di depan untuk menuju ruang serambi depan ujung bawah dikelilingi oleh tembok setinggi 125 cm berbentuk huruf U, tempat tiang cukup berdiri sebanyak 6 (enam) buah, dan dua tiang di antaranya berpola hias untaian tali dan empat buah tiang berbentuk persegi delapan. Sementara bentuk dinding tembok tersebut menyerupai bangunan candi yang memiliki bawah dan atas yang berbentuk olive.

Bagian atas Istana Niat Lima Laras memiliki enam buah atap yang semuanya terbuat dari genteng. Jenis konstruksi atap ini dikenal dengan istilah kaso-kaso yang terdiri dari bawah sampai atas. Jarak antar kaso yang berfungsi sebagai tempat kedudukan genteng adalah 18 cm, sedang ukurannya hanya 3x4 cm. Bangunan istana ini memiliki arsitektur dengan perpaduan bergaya Eropa, Cina, serta bangunan tradisional Melayu. Hal ini berdasarkan rancangan yang dibuat oleh Datuk Mad Yudha. Perpaduan ini, dapat kita lihat di beberapa

bagian istana, seperti di bagian atap yang terinspirasi dari bangunan khas Cina, dan juga Eropa. Di bagian dinding, modelnya terinspirasi dari bangunan khas Melayu. Sementara pada struktur tiang dan gerbang utama istana ini, berasal dari perpaduan arsitektur bergaya Eropa dan Cina.

## Ornamen Istana Niat Lima Laras

Secara keseluruhan dinding bangunan terbuat dari papan sebagian ukiran pada dinding bagian atas. ukiran yang berada pada bangunan istana ini adalah geometris dan floralistid yang distrilir. Ukiran ini terdapat pada dinding, kisi-kisi, dinding teras, lisplang dan pilar-pilar tangga. Dalam pemakaian warna menggunakan warna varian seperti: kuning, putih, merah, biru, oranye dan abu-abu. Warna kuning dominan digunakan pada ornamen tiang, ornamen tangga dan bangunan cungkup, sedangan warna merah banyak digunakan pada kusen pintu dan jendela, daun jendela, tangga, pintu, dan teras. Adapun warna hijau pada umumnya digunakan pada daun jendela, dinding, dan ornamen teras yang berfungsi sebagai dinding, selain itu warna abu-abu hanya digunakan pada plafon dan lisplang secara keseluruhan (Wawancara dengan Datuk Muhammad Azminsyah).

Ukiran pada bagian ini terbuat dari kayu, dan berbentuk seperti susunan senar biola. Pola ukirannya berbentuk lengkungan yang terbuka, dan dipadukan dengan bentuk biola, sehingga jenis ukiran ini sangat indah dan memberi makna tersendiri bagi Istana Lima Laras.

*Gambar 2. (Dari atas ke bawah) Ukiran Senar Biola; Susun Kelapa; dan Ricih Wajid pada ornamen Istana Niat Lima Laras*
*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Ada juga ukiran dikenal dengan nama Bunga Susun Kelapa. Ukiran ini memiliki makna simbolis sebagai bentuk keikhlasan dari sang pemilikik rumah. Hal ini yang dapat kita jumpai pada salah bagian di Istana Lima Laras. Ukiran lain bernama Ricih Wajid. Penamaan ini digunakan karena bentuk polanya sepeti Wajid, sebuah makanan yang berasal dari pulut. Biasanya, ragam hias ini berwarna keemasan yang menjadi warna kebesaran Melayu. Selain itu, di sini pulut juga disimbolkan sebagai sebuah lambang pemersatu masyarakat Melayu. Jenis ukiran ini terdapat pada bagian ventilasi Istana Lima Laras, yang berfungsi sebagai tempat pertukaran udara.

Tanaman rempah juga menginspirasi masyarakat dalam seni ukir. Misalnya cengkeh. Jenis ukiran berbentuk sepeti bunga cengkeh melambangkan keteguhan dan kerja keras, yang berarti sesuatu yang biarpun terlihat kecil, namun terkadang dapat memberikan sebuah manfaat yang besar.
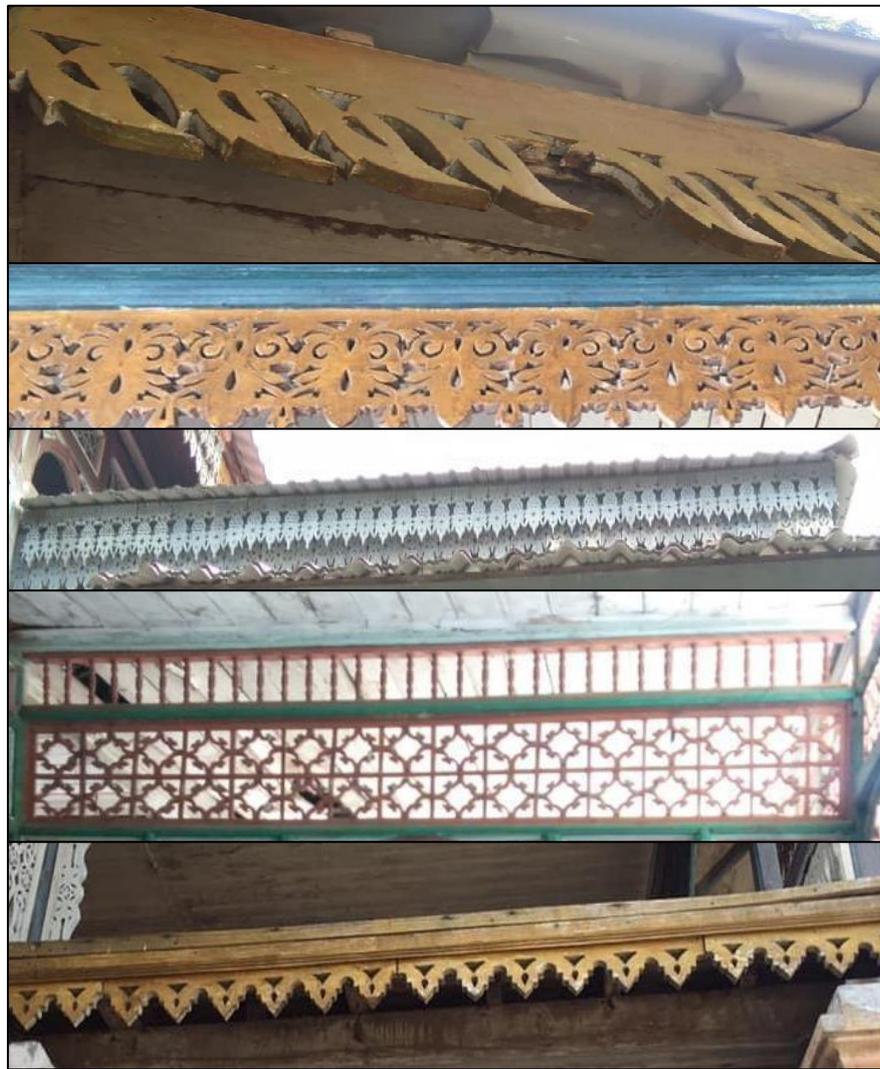
*Gambar 3. (Dari atas ke bawah) Ukiran Bunga Cengkeh; Jantung Pisang; Jagung Tunggal; Tapuk Pisang; dan Lebah Bergayut.*
*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Ukiran lainnya seperti ukiran Jantung Pisang. Dalam kehidupan sehari-hari, ketika kita membelah jantung pisang, akan terdapat sebuah bagian yang beruas, dan terlihat ke atas. Motif inilah yang disebut sebagai Jantung Pisang, atau ada juga yang menyebutnya dengan nama Pucuk Rebung. Ukiran jenis ini, memiliki makna kesuksesan, kerja keras, dan memiliki tekad hidup yang tinggi. Ukiran lainnya yaitu Jagung Tunggal. Jagung adalah makanan pengganti ketika sulit mendapatkan nasi. Motif ini juga memberi warna dan keunikan tersendiri bagi hiasan yang ada di Istana Lima Laras. Jenis ukiran ini melambangkan kebermanfaatan, dan kerja keras dalam hidup. Serta yang terakhir dinamakan Lebah Bergayut Tunggal, yang motifnya berbentuk seperti sarang lebah yang bergantung pada sebuah dahan pohoh. Ragam hias ini bermakna akan keteguhan hati dan kuatnya sebuah pendirian. Semua ukiran tersebut melengkapi keindahan seni ukir dalam ornamen khas Melayu pada Istana Niat Lima Laras yang masih dapat dilihat sampai sekarang.

## SIMPULAN

Sebagai salah satu wilayah strategis di Pesisir Timur Sumatera, menjadikan Batu Bara hadir menjadi tempat yang ramai untuk berdagang. Para pedagang dari berbagai bangsa hadir di sini untuk menjajakan barang dagangan dari negerinya masing-masing. Karena hal tersebut, kemudian muncul kekuatan politik yang kemudian dikenal dengan nama kedatukan. Istana ini memiliki perpaduan arsitektur bergaya Eropa, Cina, dan Melayu. Istana ini memiliki berbagai ornamen dan ukiran unik, yang menjadikannya terlihat sangat indah. Namun, pasca mangkatnya Sang Datuk, istana ini mulai ditinggali oleh pihak zuriyat Kedatukan Lima Laras, karena kondisinya yang sudah semakin tidak layak. Sampai hari ini, Istana Niat Lima Laras masih menjadi salah

satu ikon kebanggan Kedatukan Lima Laras dan Kabupaten Batu Bara. Bahkan, istana ini masih sering dikunjungi oleh masyarakat sebagai salah satu destinasi wisata sejarah utama di Kabupaten Batu Bara.

## REFERENSI

Alamsyah, Bhakti & Wahid, Julaihi. (2013). *Arsitektur dan Sosial Budaya Sumatera Utara*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
Avianti, A. (2011). *Arsitektur yang Lain*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
Lubis, M. Joharis. (2012). *Sejarah Melayu Batu Bara*. Jakarta: Moeka Publishing.
Morna, M. Y. (2010). *Sejarah Batu Bara dari Masa ke Masa*. Batu Bara: Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Batu Bara.
Ordilla, L. (2016). Inkulturasi pada Gaya Arsitektur Istana Datuk Lima Laras Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara. *Skripsi*. Medan: Universitas Negeri Medan.
Sinar, L. (2006). *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
Sinar, T. L. (2007). *Motif dan Ornamen Melayu*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
Syukri, M. R. (2017). *Pola Komunikasi Datuk Mad Yudha dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras tahun 1883-1919*. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*. *1*(2), 34-35. Retrieved from https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/1204.